

RASUL DAN MEKANISME PASAR

BAHRIL D.S

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstract

Rasulullah Muhammad Saw adalah manusia pilihan Allah untuk menyampaikan wahyunya kepada umat manusia. Sama seperti Rasul sebelumnya, Muhammad Saw dibekali dengan kelebihan natural (mukjizat) dan kelebihan experience dalam hidup (second habit) agar dapat menunaikan tugasnya dengan sempurna. Bekal natural seperti perangai yang manis, perasaan luhur, bahasa yang fasih, watak yang halus, kemampuan pribadi dan watak al amin. Pengalaman dalam berniaga telah memberikan kemampuan kepada Rasulullah untuk menguasai dengan baik hukum muamalah atau hukum perekonomian. Oleh karenanya Muhammad saw memiliki kemampuan yang kuat untuk memberi judgement tentang perekonomian. Khususnya yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang sesuai dengan ajaran Islam. Visi Rasul bagaimana pasar harus bekerja, jauh mendahului apa yang disampaikan Adam Smith dengan the invisible hand dalam mekanisme pasar.

Key words : mekanisme pasar

PENDAHULUAN

Allahumma inni as'aluka min khairi haadzihi al-sauq wa khair maa fihaa, wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa (Ya Allah! Aku meminta kepada-Mu segala kebaikan pasar ini, dan segala kebaikan yang ada pada pasar ini, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada padanya). Doa Rasulullah ketika hendak masuk pasar yang dikutip di atas memberi motivasi atau dorongan kepada kita untuk menyadari bahwa di dalam pasar ada sejumlah kebaikan dan sejumlah potensi keburukan yang bisa menggelincirkan. Rasulullah dan segenap ajarannya sebagai suri teladan dalam semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya meneladani perilaku Beliau ketika melakukan aktifitas di pasar sebagai seorang pebisnis. Tidak terhitung lagi banyaknya buku yang ditulis mengenai beliau dari berbagai sudut pandang mulai dari 'Rasulullah sebagai Pemimpin,' 'Rasulullah sebagai Panglima Perang,' 'Rasulullah Sebagai Pedagang,' 'Rasulullah Sebagai Suami,' dan lain sebagainya. Dalam makalah ini akan dicoba untuk mengurai kebijakan Rasul sebagai seorang pebisnis dan Kepala Negara khususnya dalam bidang ekonomi. Karena sampai hari ini manusia dengan segala macam ilmunya belum juga menemukan sistem ekonomi yang paling sesuai. Sistem Ekonomi Komunis/Sosialis hanya dalam tempo 70 tahun telah runtuh, karena gagal mensejahterakan masyarakat. Sistem Ekonomi Kapitalis hari ini diambang kebangkrutan. Kebangkrutan itu sudah dimulai dengan gagal bayarnya Amerika terhadap hutang-hutangnya. Yunani dalam keadaan sekarat. Semua sistim ini berawal dari bagaimana mereka membuat meknisme pasar. Sistem Kapitalis telah menyerahkan mekanisme pasar kepada kekuatan pasar dan kebebasan individu yang

berujung dengan berbagai skandal dalam perekonomian seperti monopoli, oligopoly, skandal bursa saham, *bubble economic*.

Sistem Komunis telah menghapuskan mekanisme pasar dan kebebasan individu. Menggantinya dengan ekonomi perencanaan dan kolektifisme, yang juga berujung dengan kebangkrutan. Kedua sistem ini berangkat dari konsep pertarungan. Sistem Kapitalisme berangkat dari pertarungan *survival test*. Biarkan secara alami yang kuat bertahan hidup dan yang lemah akan mati dengan sendirinya. Sistem Komunis berangkat dari pemikiran pertentangan kelas antara pemilik modal dan buruh. Pertarungan harus dimenangkan oleh buruh, sehingga tidak ada lagi perbedaan kelas dalam masyarakat. Sekarang setelah kegagalan kedua sistem ini banyak ahli ekonomi berkeyakinan Sistem Ekonomi Islam akan menjadi solusi pemecahan masalah ekonomi global. Berikut ini kita akan melihat kebijakan yang mendasar dari Rasulullah dalam bidang perekonomian, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme pasar

TINJAUAN PUSTAKA

KEBIJAKAN MEKANISME PASAR RASULULLAH

Para Rasul yang diutus oleh Allah ke muka bumi adalah orang-orang yang telah dibesarkan oleh pasar. Tidak hanya pasar dalam arti fisik, tapi juga pasar dalam arti tempat perjuangan hidup yang membuat mereka lulus dari ujian pasar itu. Allah berfirman dalam Al Quran, Surah Al Furqan ayat 7:

“Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat, agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?”

Allah menjawab pertanyaan ini dalam Surah Al Furqan ayat 20 ;

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar, dan adalah Tuhanmu Yang Maha melihat.”

Muhammad Saw adalah orang yang dibesarkan di pasar dalam arti yang luas. Mulai remaja sudah diajak berdagang ke luar negeri oleh pamannya seperti ke Syam. Pada usia beranjak dewasa 17 tahun beliau telah berniaga sendiri, bahkan melakukan kerjasama perdagangan dengan Siti Khadijah yang kemudian jadi isteri Beliau. Rasul tidak hanya faham tentang pasar domestik di Makkah, tapi juga menguasai perilaku pasar internasional. Beliau sangat mengerti bahwa pasar adalah “*syarr al-buldan aswaaquhaa*” (seburuk-buruk tempat itu adalah pasar). Beliau bukan anti pasar, tapi justru meletakkan dasar mekanisme pasar agar berjalan sesuai dengan tuntunan syariat. Beliau memiliki legitimasi yang kuat untuk melakukannya, karena di samping dibimbing oleh wahyu, beliau juga memiliki pengalaman yang cukup luas di pasar, sehingga melahirkan aturan pasar yang melindungi kepentingan semua orang di pasar.

Pengawasan harus dilakukan karena bertemunya berbagai kepentingan di dalam pasar. Pengawasan yang utama adalah agar mekanisme pasar berlangsung tidak

dalam suasana dzalim mendzalimi, bahwa kegiatan bisnis juga dapat menjadi ibadah. Dalam harta yang kita miliki tidak hanya ada kepentingan kita pribadi, tapi juga ada kepentingan pihak lain. Oleh karena itu Rasul sangat menekankan faktor transparansi (kejujuran) dalam bisnis. Rasul menegaskan bahwa “*Barangsiapa di antara kalian yang melakukan kecurangan dan penipuan, maka dia tidak lagi termasuk golongan kami*”

Suatu ketika harga kebutuhan pokok di pasar Madinah naik dengan tajam. Penduduk resah dan para sahabat mendatangi Rasulullah untuk meminta kebijakan beliau, karena beliau juga Kepala Negara. Para sahabat meminta Rasul mengatur harga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas, Rasul menolak permintaan itu dengan mengatakan

“*Allah adalah Dzat yang menentukan dan mengatur harga, penahan dan pencahuran rezeki. Aku mengharapkan dapat menemui Tuhanku dimana salah seorang dari kalian tidak menuntutku karena darah dan harta.*”

Sekilas Rasul sepakat dengan mekanisme pasar bebas seperti yang dikemukakan Adam Smith dan ekonom klasik lainnya, yang menganut azas *laissez faire*. Kalau hanya dilihat dari sisi pembentukan harga memang sama. Tapi syarat dan asumsi yang digunakan berbeda. Rasul menerapkan sejumlah aturan yang menjamin terjadinya pembentukan harga dari penawaran dan permintaan yang adil dan wajar sehingga terjadi persaingan pasar yang adil.

Tentu menarik, untuk dilihat aturan apa saja yang ditetapkan Rasulullah agar terjadi pembentukan harga berdasarkan permintaan dan penawaran yang adil. Berikut ini adalah aturan yang ditetapkan Rasulullah ;

1. Melarang ***talaqqi rukban***, yaitu menyongsong kafilah diluar kota. Dengan demikian pedagang mendapat keuntungan dari ketidak tahuan kafilah yang baru datang dari luar kota terhadap situasi pasar. Dalam perkataan lain tidak boleh terjadi transaksi tanpa keseimbangan informasi dari para pihak yang bertransaksi.
2. Mengurangi timbangan dilarang, karena mengurangi timbangan berarti menjual barang dengan harga sama tapi jumlah lebih sedikit.
3. Menyembunyikan cacat barang dilarang, karena dengan itu penjual mendapatkan harga yang baik dari barang yang buruk.
4. Penjual harus menjauhi sumpah yang berlebih-lebihan.
5. Melarang monopoli dengan meniadakan ***entry barrier*** dalam semua sektor perdagangan.
6. Rasul melarang ***ikhtikar*** (menimbun barang) dengan tujuan memasok sedikit ke pasar agar harga menjadi tinggi (harga semu). Beberapa hadits dengan jelas melarang ikhtikar; “*Tidaklah orang melakukan ikhtikar itu kecuali ia berdosa*” (HR.Muslim, Abu Dawud) ;”*Barangsiapa yang melakukan ikhtikar untuk merusak harga pasar sehingga harga naik secara tajam, maka ia berdosa*”(HR.Ibnu Majah, Ahmad).
7. Tidak melakukan jual beli ***najasy***, yaitu mempergunakan orang lain untuk mempengaruhi pembeli dengan memuji barang-brang kita dihadapannya.
8. Tidak melakukan transaksi ribawi. Dan barang haram.
9. Tidak melakukan transaksi yang ***gharar*** atau kabur..
10. Saling memberi kemudahan dalam jual beli.

11. Rasul melarang individu menguasai barang yang menguasai hajat hidup orang banyak.

PENGEMBANGAN OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATAB

Prinsip-prinsip dasar dalam mekanisme pasar ini oleh sahabat dan ulama berikutnya telah dikembangkan sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan ekonomi. Langkah lebih lanjut diambil oleh Umar bin Khatab, dengan melakukan dua langkah berikut ;

1. Membentuk *Lembaga Hisbah* untuk mengawasi pihak-pihak yang bermain dipasar agar tidak berlaku curang, dan
2. Melakukan tambahan pemasokan kepasar jika harga tidak normal dengan melakukan impor.

PENGEMBANGAN PEMIKIRAN IMAM GHAZALI

Walaupun beliau lebih dikenal sebagai seorang sufi, ternyata karya ilmiah beliau banyak sekali yang berbicara tentang ekonomi. Dalam kitab *Al-Ihya* beliau mengupas mengenai banyak sekali fenomena tentang ekonomi seperti pemahaman tentang pasar, mekanisme pasar, hubungan antar industri, prioritas industri dan tingkat keuntungan

Peran Pasar

Mengenai peran pasar Imam Ghazali menekankan pentingnya peran pasar dalam pertukaran barang dan jasa (*exchange of goods and services*). Bahwa pertukaran barang sebuah keharusan dalam kehidupan manusia karena tidak seorang atau sekelompok orangpun mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka pasar menjadi tempat terjadinya pertukaran barang. Pasar berperan dalam pembentukan harga (menimbulkan uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai), berperan sebagai stockist (*makhozin*). Dan yang terpenting adalah lahirnya pekerjaan pedagang yang memberikan jasanya. sebagai perantara dalam pertukaran yang mengharapkan laba sebagai jasa perantara. Imam Ghazali di samping mengemukakan konsep pertukaran juga sudah mengemukakan konsep permintaan dan penawaran, jauh sebelum pakar ekonomi barat abad 18 memunculkan teori ini. Imam Ghazali juga mengemukakan pentingnya peran transportasi yang lancar dan aman dari barang-barang yang akan dibawa kepasar.

Ikhtikar

Dalam soal mekanisme pasar beliau juga menyoroti masalah ikhtikar (penimbunan barang). Imam Ghazali memberikan batasan syar'i tentang ikhtikar dengan pemahaman ;

“Menyimpan bahan makanan dan menahannya untuk tidak dijual (ke pasar) dengan maksud menunggu tingginya harga.”

Ikhtikar ini hanya berlaku untuk bahan makanan (termasuk daging dan buah-buahan) dan tidak berlaku untuk barang lainnya. Imam Ghazali juga menggarisbawahi bahwa larangan menimbun itu hanya berlaku ketika permintaan tinggi sedangkan penawaran rendah. Dalam keadaan produksi bahan makanan

berlimpah tidak apa menimbun barang asal jangan dengan niat mencari harga tinggi . Selanjutnya Imam Ghazali mengatakan;

“Adapun jika bahan makanan itu melimpah dimana-mana, sedangkan penduduk sudah tidak memerlukan dan mereka tidak menginginkan kecuali dengan harga murah, lalu para penjual atau produsen bahan makanan menunggu (menyimpan digudangnya) dengan tidak menunggu (mengharapkan) paceklik maka hal ini tidak termasuk menimpakan bahaya kepada orang lain (tidak termasuk aktivitas ikhtikar dank arena itu tidak dilarang)”

Prioritas Industri

Imam Ghazali juga berbicara mengenai prioritas industri .Menurut Imam Ghazali kedudukan hukum tiap-tiap industri (produksi) itu berbeda-beda. Ada yang wajib ada yang penting dan ada yang kurang penting. Beliau menasehati umat untuk memilih yang penting karena besarnya pahala di akhirat nanti. Imam Ghazali juga memahami adanya produksi yang sangat penting tapi kurang memberikan keuntungan. Maka beliau menyebut orang mukmin yang berbisnis dalam bidang ini beliau sebut dengan mujahid.

Imam Ghazali mengatakan dalam Al-Ihya ;

“Hendaklah orang yang menjalankan produksi dan perdagangan itu bermaksud menjalankan (amalan-amalan) fardhu kifayah, karena produksi dan perdagangan sekiranya ditinggalkan niscaya kehidupan akan kacau dan seluruh umat manusia akan hancur. Ketertiban segala urusan bergantung kepada kerjasama dan solidaritas semua fihak. Seandainya semua manusia hanya menyibukkan dirinya hanya pada satu industri, niscaya yang lain akan kacau dan hancur. Melihat kenyataan ini sebagian ulama memahami sabda Rasulullah SAW “Perbedaan di antara umatku adalah rahmat” adalah perbedaan keinginan mereka dalam menekuni berbagai industri dan keahlian”

Inter-Industrial Relations

Imam Ghazali juga berbicara tentang teori hubungan antar industri (*Inter-Industrial Relations*). Beliau mengemukakan teorinya tentang hubungan industri sebagai berikut ;

“Urusan manusia tidak akan terorganisasi dengan baik kecuali dengan usaha-usaha manusia. Usaha-usaha, kerajinan dan industri (sina’at) manusia itu terbagi menjadi tiga kategori ;(kategori Pertama), pertama yang (bersifat) pokok di mana kehidupan tidak akan tegak tanpa dia yaitu pertanian untuk persediaan makanan; kedua, pertenunan untuk pakaian; ketiga, konstruksi untuk pemukiman; keempat politik untuk menyatukan (manusia) dan saling tolong menolong dalam menggapai kehidupan dan mengontrolnya.

(Kategori Kedua), yang bersifat penolong dan pembantu bagi masing-masing kategori yang pertama. Misalnya industri pengecoran logam akan membantu industri pertanian dan industri lainnya dengan mensuplai peralatan dari mereka. Industri pemintalan akan membantu industri pertenunan.(Kategori Ketiga), yaitu pelengkap yang juga memperindah bagi industri pokok seperti industri makanan (tepung dan roti), industri pertanian dan penjahit bagi pertenunan”

Rate of Profit

Imam Ghazali juga menyampaikan teorinya tentang tingkat keuntungan (*rate of profit*). Beliau melihat hakikat kegiatan ekonomi tujuannya adalah mencari laba yang kemudian dimanfaatkan untuk kemaslahatan individu di dunia dalam rangka beribadah kepada Allah, karena dunia adalah ladang akhirat (*ad-Dunya mazro'ah al-akhirat*). Beliau juga mengatakan bahwa secara syar'i, tingkat keuntungan (*rate of profit*) tidak mempunyai batasan tertinggi (*ceiling*). Sekalipun demikian beliau menasehati para pelaku bisnis agar mematok marjin keuntungan sebatas tingkat yang berlaku di pasar. Sebenarnya secara implisit beliau memvisualisasikan pasar dengan persaingan sempurna, karena dengan ini tingkat harga akan bersaing dan pelaku pasar akan mematok marjin laba tidak terlalu tinggi. Beliau menulis dalam Al-Ihya ;
“*Barangsiapa puas dengan tingkat laba yang kecil, maka muamalahnya akan berkembang banyak (banyak pelanggannya) dan pada gilirannya akan mendapat untung yang banyak pula.*”

ANALISA MAHMUD ABU DAWUD

Mahmud Abu Daud dalam bukunya *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam* menuliskan tiga perbedaan yang mendasar antara Sistem Islam dan Non Islam sebagai berikut (Ash Shadr, 2008) :

Pertama.

Bagi sarjana non muslim materialisme merupakan nilai kehidupan yang super. Penumpukan kekayaan merupakan jaminan keberhasilan. Namun bagi cendikia muslim ketinggian nilai terletak pada hubungan dengan Allah Maha Pencipta dan berbakti kepada sesama manusia dalam mencapai tingkat spiritual dan rohani paling tinggi Kaum muslimin menganggap semua permasalahan mudah bila dengan maksud mencapai tujuan hidup yang paling tinggi.

Kedua

Orang yang hidup di bawah aturan materialis adalah bagian dari masyarakat di mana materilah yang lebih berkuasa. Masyarakat materialis memiliki kebebasan berpikir tanpa batas. Sedangkan menurut Islam, individu adalah anggota masyarakat. Ia hidup menurut ajaran Islam walaupun memiliki kebebasan berfikir dan berbuat

Ketiga

Menurut faham materialisme masyarakat diperbudak oleh materi, sedangkan menurut Islam, materi adalah unsur pelayanan individu atau masyarakat dan digunakan untuk kepentingan manusia.

PENUTUP

Analisa atau kesimpulan yang dibuat Abu Dawud diatas mencerminkan bahwa keberhasilan manusia dalam hidup merupakan perpaduan unsur materi dan spiritual, unsur individu dan masyarakat. Dengan bobot spiritual yang lebih besar atau dalam posisi sentral.

Kebahagiaan tidak datang dari pemuasan kebahagiaan materi, tapi pemanfaatan harta yang diperoleh secara halal dan jujur oleh setiap muslim. Eksploitasi materi harus ditujukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat. Tidak boleh ada

pencapaian pribadi dengan merugikan kepentingan masyarakat. Harus ada keseimbangan karena individu adalah bagian integral dari masyarakat.

Karenanya mekanisme pasar harus mengintegrasikan kedua kepentingan. Yaitu individu dan masyarakat. Mekanisme pasar tidak boleh mengeliminir hak individu atau masyarakat. Orientasi setiap mekanisme pasar adalah kebajikan atau kemaslahatan bersama.

Semua aturan yang dibuat oleh Rasulullah, kemudian dikembangkan oleh sahabat dan lebih diuraikan dengan rinci oleh para ulama seperti Imam Al-Ghazali, Imam Abu Yusuf dan lain-lain adalah dalam rangka menjaga keseimbangan kepentingan masyarakat dan individu dengan meletakkan semua tindakan di pasar dalam konteks kebajikan dan pengabdian kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf. 1422 AH/2001 AC “*The Holly Qur’an*.” Tenth Editon. Amana Publication, Beltsville, Maryland, USA.
- Ash Shadr, Muhammad Baqir.2008.”*Buku Induk Ekonomi Islam*”.Zahra. Jakarta
- Hawwa, Sa’id. 2005.”*Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*”.Pena Pundi Aksara, Jakarta.
- Al-Jammal, Muhammad Abdul Mun’im, Dr.1997. “*Ensiklopedi Ekonomi Islam*”. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Haekal, Muhammad Husain.2006. “*Sejarah Hidup Muhammad*.” Litera Antar Nusa, Jakarta.
- ‘Azhim ‘Abdul bin Badawi Al-Khalafi.2007. “*Al-Wajiz*” Pustaka As-Sunnah, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf Dr. 2003.”*Masyarakat Berbasis Syari’at Islam*” Era Intermedia, Solo.
- Nuruddin, Amiur, Dr.MA, 2009.”*Ekonomi Syari’ah*” Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung.
- Raharjo, Dawam, Dr. 1996.”*Ensiklopedi Al-Qur’an*” Paramadina, Jakarta.